

# PERBEDAAN PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN METODE AUDIOVISUAL DAN BOOKLET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS BEBAS

## *COMPARING THE EFFICACY OF AUDIOVISUAL AND BOOKLET METHODS IN ENHANCING ADOLESCENT UNDERSTANDING OF HEALTHY SEXUAL BEHAVIOUR.*

Sri Mujiyanti<sup>1\*</sup>, Anisa Wulandari<sup>2</sup>, Dini Rachmaniah<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Faletehan  
Email: *nerssrimujiyanti@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Perilaku seks bebas merujuk pada segala bentuk tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, baik itu dengan pasangan lawan jenis maupun sesama jenis. Tujuan dari studi ini adalah untuk menguji efektivitas penggunaan media audiovisual dan media booklet dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen dengan Desain One Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian terdiri dari 847 responden, sampel terdiri dari 32 responden yang dipilih menggunakan Teknik Simple Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pengetahuan antara kelompok yang menggunakan media audiovisual (rata-rata 14.69) dan kelompok yang menggunakan media booklet (rata-rata 13.94), dengan nilai p (p value) sebesar 0,011. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan efektif antara penggunaan media audiovisual dan media booklet dalam penyuluhan tentang perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan agar pihak sekolah memaksimalkan penggunaan pendekatan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan booklet untuk menghadapi potensi perilaku seks bebas di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Audiovisual, Booklet, Perilaku Seks Bebas, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan,

### **ABSTRACT**

*Engaging in casual sex encompasses all behaviors driven by sexual desire, whether with individuals of the opposite gender or the same gender. The objective of this research is to examine the effectiveness of employing audiovisual media and booklet media in enhancing adolescents' understanding of casual sexual behaviors. This study employs a Quasi-Experiment with a one-group pre-test-post-test Design methodology. The research population consists of 847 respondents, with a sample size of 32 respondents chosen through the Simple Random Sampling technique. Research findings reveal a disparity in knowledge acquisition between audiovisual media, with an average score of 14.69, and booklet media, with an average score of 13.94, demonstrating a significant level (p-value = 0.011). The research concludes that a meaningful distinction exists between the effectiveness of educating adolescents about casual sexual behaviors using audiovisual media versus booklet media. Based on these research outcomes, it is hoped that educational institutions will optimize the provision of sexual health education for adolescents, addressing the topic of casual sexual behaviors through both audiovisual and booklet media to prevent adolescents from engaging in sexually risky behaviors.*

**Keywords:** Audiovisual, Booklet, Free Sex Behavior, Health Education, Knowledge

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja menggambarkan peralihan dari

masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan berbagai sudut pandang yang berbeda ketika memasuki tahap kedewasaan. Rentang usia untuk remaja awal adalah 10 - 14 tahun dan 15 - 20 tahun (Ikhwaningrum & Harsanti, 2020). Selama masa perkembangannya, remaja mengalami berbagai perubahan, termasuk dalam aspek biologis, psikologis, dan kognitif. Secara umum, masa remaja ditandai oleh pertumbuhan fisik yang lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan emosional atau sosial. Seringkali, remaja menghadapi kekurangan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi yang menjaga kerahasiaan (Rahayu, Suciawati, & Indrayani, 2021).

Remaja perempuan sebagian besar (80%) dan laki-laki (84%) telah menjalin hubungan asmara saat berusia 15-17 tahun, 8% laki-laki dan 2% perempuan pernah terlibat dalam hubungan seksual, dengan alasan yang berbeda-beda: 47% karena saling mencintai, 30% karena rasa ingin tahu, 16% berlangsung tanpa rencana, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh oleh teman. Remaja laki-laki yang sudah memiliki pengalaman hubungan seksual, sebanyak 74% melaporkan bahwa mereka

pertama kali melakukan hubungan seks sebelum menikah pada usia 15-19 tahun. Persentase tertinggi terjadi pada usia 17 tahun, yaitu sebanyak 19%, baik untuk laki-laki maupun perempuan (BPS, 2018).

Kondisi tersebut mulai memicu remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual secara bebas. Seks bebas tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan tetapi juga didorong oleh diri sendiri. Keinginan yang merangsang individu untuk melakukan hubungan seksual juga menjadi faktor yang tidak dapat dihindari kemudian mulai memicu minat remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual (Risksedas, 2013). Di Indonesia, sekitar 62,7% remaja pernah menjalin hubungan seks dengan lawan jenis dan 21% remaja telah mengalami aborsi karena hamil sebelum menikah (Kemenkes, 2019).

Faktor yang bisa mendorong timbulnya perilaku seksual pada remaja adalah kemampuan untuk mengatur emosi pribadi, sementara faktor-faktor eksternal yang berpengaruh umumnya berasal dari lingkungan keluarga. Salah satu penyebab munculnya perilaku seks bebas adalah kurangnya pengetahuan tentang seks. Hal ini sering disebabkan oleh akses pengetahuan yang minim, yang mungkin dipengaruhi oleh konten yang ditemukan di internet dan media sosial (Nurhapipa, 2017).

Para remaja memerlukan sarana pembelajaran yang dapat mengilustrasikan konsep fisik dengan cara yang nyata guna meningkatkan pemahaman mereka. Salah satu opsi adalah memberikan edukasi melalui media audio visual, yang mampu menggambarkan objek dan kejadian secara realistis.

Pendidikan mengenai seksualitas untuk remaja memiliki tujuan untuk melindungi mereka dari dampak negatif yang mungkin timbul akibat persepsi dan perilaku seksual yang salah dan mengartikan seks dengan cara yang tidak tepat, serta untuk mengubah pandangan negatif terhadap seks (Faswita & Suarni, 2018). Dengan memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja, tujuannya adalah agar mereka dapat memiliki pemahaman yang benar tentang hal tersebut, serta meraih berbagai manfaat dari pemahaman tersebut (Putra, 2018).

Pendidikan mengenai seksualitas selama ini sering dianggap sebagai topik tabu dan dianggap sebagai hal yang berhubungan dengan pornografi, sehingga dianggap tidak layak untuk dibicarakan atau didiskusikan, terutama oleh remaja. Namun, pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seksualitas bagi remaja masih belum banyak diterima

oleh masyarakat (Muarifah, Soesilo, Tagela, 2019).

Pemberian edukasi kesehatan memiliki berbagai pilihan metode dan media yang beragam. Salah satunya adalah melalui penggunaan media booklet dan media audio visual. Media audio visual merujuk pada bentuk media yang menggabungkan elemen suara dan elemen gambar yang dapat ditampilkan, seperti rekaman video, presentasi berbasis slide, audio, dan lain sebagainya. Media audio visual merupakan kombinasi dari unsur suara dan visual yang dibuat sendiri, seperti menggabungkan slide dengan rekaman suara (Amalia & Naela, 2021), (Meidiana, Simbolon & Wahyudi, 2018).

Booklet adalah buku kecil yang disalamnya terdapat pesan gambar dan juga tulisan yang berisi pesan sesuai dengan topik yang diberikan (Rahmiyati, 2019). Isi pesan-pesan kesehatan dalam booklet disampaikan melalui teks dan gambar. Manfaat penggunaan booklet sebagai media komunikasi dalam pendidikan kesehatan meliputi membantu target pendidikan untuk belajar dengan lebih cepat dan lebih banyak, menarik minat target pendidikan untuk mendalami topik lebih dalam agar mereka dapat menyampaikan pesan-pesan yang

diterima kepada orang lain. Media booklet juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman (Safitri, 2016).

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan menentang perilaku seks bebas. Kabupaten Pandeglang di Provinsi Banten juga memiliki mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam. Wilayah Kabupaten Pandeglang terkenal karena sejarahnya, semangat patriotiknya, dan keagamaannya. Selain dikenal sebagai Kota Santri, Kabupaten Pandeglang juga terkenal sebagai wilayah yang memiliki banyak ulama dan santri, serta dikenal sebagai tempat di mana religiusitas masyarakat masih sangat kuat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan dari wawancara terhadap 16 siswa dan siswi di SMA Negeri 4 Pandeglang tentang perilaku seksual diperoleh data 15 orang sudah mempunyai pacar, 7 diantaranya mengatakan berpacaran sudah diketahui oleh orang tuanya, sedangkan yang lainnya masih belum diketahui orang tuanya. Dari 15 orang yang sudah pacaran, 2 orang sudah mengaku pernah berpelukan dengan pacarnya, 10 orang sudah berpegangan tangan dengan pacarnya dan 2 orang mengaku pernah mojak.

Kurangnya pemahaman remaja tentang seks bebas, mendorong remaja untuk menjadi lebih ingin tahu dan akhirnya terlibat dalam hubungan seksual tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Ismayanti, 2021) (Muarifah, Soesilo, & Tagela, 2019).

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dalam penggunaan media audio visual dan booklet dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang perilaku seks bebas di SMA Negeri 4 Pandeglang

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok pendidikan kesehatan dengan menggunakan buklet dan kelompok pendidikan kesehatan dengan menggunakan *audio visual*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Pandeglang kelas X dan XI. Jumlah sampel sebanyak 32 responden dengan Teknik *Simple Random Sampling*. Jumlah sampel untuk masing-masing kelompok adalah 16 orang. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan diisi langsung oleh responden. Responden bertemu langsung secara tatap muka dengan peneliti. Analisa data menggunakan *chi square*.

Responden yang terlibat dalam penelitian telah diberikan penjelasan dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Penelitian ini telah mendapatkan surat kaji etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Faletehan dengan

Nomor: 133/KEPK.UF/VII/2022

## HASIL

Pengetahuan Sebelum dan Sesudah di lakukan pendidikan kesehatan pada kelompok Audiovisual

**Tabel 1.** Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Pada Kelompok Audiovisual

| Variable    | n  | Median | SD    | SE    | Min-Max |
|-------------|----|--------|-------|-------|---------|
| Pengetahuan |    |        |       |       |         |
| Pre-Test    | 16 | 13.50  | 1.826 | 0,56  | 7-15    |
| Post-Test   | 16 | 15     | 0,479 | 0,120 | 14-15   |

Dari 16 responden kelompok audiovisual di dapatkan median pengetahuan sebelum dilakukan intervensi adalah 13.50 dengan standar deviasi 1.826 dengan skor terendah 7 dan skor tertinggi 15, Sedangkan setelah

dilakukan intervensi didapatkan median pengetahuan 15 dengan standar deviasi 0,479 dengan skor terendah 14 dan skor tertinggi 15.

**Tabel 2.** Pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok booklet

| Variable    | n  | Median | SD    | SE    | Min-Max |
|-------------|----|--------|-------|-------|---------|
| Pengetahuan |    |        |       |       |         |
| Pre-Test    | 16 | 12     | 2.094 | 0,523 | 7-15    |
| Post-Test   | 16 | 14     | 0,998 | 0,249 | 12-15   |

Dari 16 responden kelompok booklet di dapatkan median pengetahuan sebelum dilakukan intervensi adalah 12 dengan standar deviasi 2.094 dengan skor terendah 7 dan skor tertinggi 15, Sedangkan setelah

dilakukan intervensi didapatkan median pengetahuan 14 dengan standar deviasi 0,998 dengan skor terendah 12 dan skor tertinggi 15

**Tabel 3.** Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penkes Menggunakan Audiovisual

| Variabel | n | Median (Min-Maks) | Nilai p |
|----------|---|-------------------|---------|
|----------|---|-------------------|---------|

|  |    |              |       |
|--|----|--------------|-------|
| Pengetahuan sebelum (pre-test) Penkes Audiovisual  | 16 | 13.50 (7-15) | 0,001 |
| Pengetahuan setelah (post-test) Penkes Audiovisual | 16 | 15 (14-15)   |       |

Hasil dari uji *Wilcoxon* pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan audiovisual memiliki median 13.50 dengan nilai minimum 7 dan nilai maksimum 15. Dan pada pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan audiovisual memiliki median 15 dengan nilai minimum 14 dan nilai maksimum 15. Hasil dari uji *Wilcoxon* menunjukkan perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah penkes. Terdapat 1 orang dengan hasil pengetahuan setelah

penyuluhan lebih rendah dari pada sebelum penkes, 1 orang tetap, dan 14 orang mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari sebelum penkes. Setelah dilakukan uji *Wilcoxon* dan dilihat dari test statistics menunjukkan ( $p = 0,001$ ). Karena nilai  $p < 0,05$ , secara statistic terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum penkes dengan sesudah penkes menggunakan audiovisual.

**Tabel 4.** Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penkes Menggunakan Booklet

| Variabel                                       | n  | Median (Min-Maks) | Nilai p |
|--|----|-------------------|---------|
| Pengetahuan sebelum (pre-test) Penkes Booklet  | 16 | 12 (7-15)         | 0,008   |
| Pengetahuan setelah (post-test) Penkes Booklet | 16 | 14 (12-15)        |         |

Hasil dari uji *Wilcoxon* menunjukkan hasil pada pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan booklet memiliki median 12 dengan nilai minimum 7 dan maksimum 15. Dan pada pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan booklet memiliki median 14 dengan nilai minimum 12 dan nilai maksimum 15. Hasil dari uji *Wilcoxon* menunjukkan hasil tidak terdapat responden yang memiliki hasil

pengetahuan lebih rendah dari pada sebelum penkes, 7 orang tetap dan 9 orang mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari sebelum penkes. Setelah dilakukan uji *Wilcoxon* dan dilihat dari test statistics menunjukkan ( $p = 0,008$ ). Karena nilai  $p < 0,05$ , secara statistic terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penkes menggunakan booklet.

**Tabel 5.** Perbedaan Pengetahuan Audiovisual dan Booklet Terhadap Pendidikan Kesehatan Tentang Seks Bebas

|             | Variabel     | n  | Mean  | SD    | SE    | P Value |
|-------------|--------------|----|-------|-------|-------|---------|
| Pengetahuan | Audio-Visual | 16 | 14.69 | 0,479 | 0,120 | 0,011   |
|             | Booklet      | 16 | 13.94 | 0,998 | 0,249 |         |

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan kelompok audiovisual memiliki nilai rata-rata 14.69 dengan standar deviasi 0,479. Sedangkan pengetahuan kelompok booklet memiliki nilai rata-rata 13.94 dengan standar deviasi 0,998. Dari hasil uji statistik di dapatkan nilai hasil kelompok audiovisual dan booklet memiliki nilai p-value 0,011, pada alpha 0,05 di dapat  $p < \alpha$ , maka dapat di simpulkan ada perbedaan yang efektif antara pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet pada remaja.

## PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan mengacu pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui metode pembelajaran praktis atau instruksi, dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia, baik individu, kelompok, maupun perawat dan pasien, untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan. Dengan kesadaran tersebut, diharapkan mereka akan secara sadar mengubah perilaku menuju gaya hidup yang sehat (Simamora, 2019).

Pendidikan kesehatan menjadi alat untuk merubah, memotivasi, dan menyampaikan informasi kepada remaja, sehingga mendorong peningkatan pengetahuan. Penyampaian informasi menjadi sangat penting bagi para remaja, terutama dalam lingkungan sekolah, karena informasi tersebut membantu mereka memahami serta menjalankan pengetahuan yang mereka terima. Pendidikan kesehatan bisa menggunakan media yang berbeda-beda. Penggunaan media booklet membantu responden untuk membaca dan mengingat materi dengan membuka booklet yang diberikan (Krisdianto, Natasyah dan Malini, 2023). Booklet yang menarik dan mudah dibawa kemana mana akan menarik perhatian bagi, terutama bagi remaja yang gemar membaca (Fujiana, Islamial & Adiningsih, 2023).

Booklet dan audiovisual merupakan media pendidikan kesehatan yang bisa di aplikasikan pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual lebih efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait seks bebas bagi

remaja di SMA Negeri 4 Pandeglang, dibandingkan dengan menggunakan booklet. Remaja lebih tertarik dan merasa nyaman dengan media audio visual karena tidak memerlukan membaca, hanya dengan melihat dan mendengarkan. Sebaliknya, booklet mengharuskan mereka membaca untuk mendapatkan informasi yang terdapat di dalamnya. Arsyati (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan audio visual lebih efektif dalam menyampaikan pengertian atau informasi secara konkret, lebih jelas dibandingkan hanya dengan kata-kata. Ini mempengaruhi antusiasme seseorang terhadap materi video, seperti contohnya dalam kasus mencuci tangan, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah menerima pendidikan kesehatan melalui media audio visual.

Pendidikan kesehatan memiliki peran krusial dalam program kesehatan, baik dalam lingkup perawatan individu maupun upaya kesejahteraan masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan kapabilitas masyarakat agar mampu mengadopsi gaya hidup sehat dan berpartisipasi aktif dalam upaya kesehatan. Lebih jauh lagi, pendidikan kesehatan memiliki peran

penting dalam memberdayakan masyarakat untuk menghadapi tantangan kesehatan secara efektif. Media yang digunakan bisa berupa audio visual maupun booklet (Ali & Asroi, 2016).

Ardianto (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan audio visual memiliki kelebihan dalam menyampaikan pemahaman atau informasi dengan cara yang lebih konkret atau jelas daripada hanya melalui kata-kata. Ini menciptakan antusiasme pada penonton dan berdampak pada peningkatan pemahaman mereka.

Arsyati (2019) juga menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dengan pendekatan audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Pendekatan ini menggabungkan elemen visual dan suara untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi tertulis atau ceramah, tetapi juga memerlukan metode dan media yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wijayanti, Supriyadi dan Azizah (2023), dalam penelitiannya membuktikan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan



audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan remaja. Pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual mempunyai daya tarik yang kuat dalam menarik perhatian peserta. Media audiovisual termasuk kedalam media yang mampu menarik perhatian, mampu memberikan keyakinan sehingga bisa merubah kognitif, afektif dan psikomotor dengan cepat. Selain itu juga bisa menghemat waktu dan diputar berulang-ulang.

Menurut Isrohmaniar dan Susanti (2023) media audiovisual merupakan media yang tepat untuk remaja, karena unsur-unsur yang ditampilkan dalam media tersebut mudah dipahami dan tampilannya menciptakan suasana yang baru dan menyenangkan. Pendidikan kesehatan melalui media audiovisual mampu menarik perhatian responden karena memperlihatkan gambar dan suara yang nyata dari materi yang disampaikan. Materi yang dipresentasikan dalam video juga mudah dipahami karena mengikuti inti pembahasan dan menggunakan bahasa yang sederhana. Pendekatan audio visual memungkinkan responden menyerap pengetahuan dengan lebih baik karena

melibatkan dua indera utama dalam proses pemahaman, yaitu indera penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang terlibat maka semakin baik pula penerimaan pesan dan materi pendidikan kesehatan.

## **KESIMPULAN**

- 1) Terdapat perbedaan pengetahuan tentang perilaku seks bebas setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok booklet dan audiovisual.
- 2) Pendidikan kesehatan tentang perilaku seks bebas dengan media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan media booklet.
- 3) Pencegahan perilaku seks bebas pada remaja bisa dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual dan dikombinasikan dengan booklet.
- 4) Penelitian selanjutnya mengkombinasikan kedua media yaitu audio visual dan booklet dengan penambahan jumlah sample serta menggunakan kelompok kontrol.

## REFERENSI

- Ali, M., & Asroi, M. (2016). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. OPAC Perpustakaan Nasional RI. Retrieved July 26, 2021, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=671719>
- Amalia, I., & Naela, E. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Plososari DI RT.01/RW.02 Dusun Kendalsari, Desa Plososari, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. <https://repositori.stikes-ppni.ac.id/handle/123456789/303>
- Arsyati, M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 182–190. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Awaliyah, R., Muhibah, S., & Handoyo, A. W. (2021). Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Remaja Di Kota Serang. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.2 No.1, 11–20. <https://doi.org/10.32678/alshifa.v2i1.4657>
- Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jurnal JUMANTIK*, Vol.3 No.2, 28–45. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v3i2.1864>
- Fujiana Fitri, Islamial Asih & Adiningsih Utami Sri. (2023). Malahayati Health Student Journal, P-ISSN: 2746-198X E-ISSN 2746-3486 Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Hal 1226-1239. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/10284/Download%20Artikel>
- Ikhwaningrum, D. U., & Harsanti, T. D. (2020). Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, Vol.3 No.2, 68–72. <http://dx.doi.org/10.17977/um032v3i2p68-72>
- Ismayanti, D., Zakiah, L., & Nurjanah, I. (2021). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMK Mutiara Insani. *Journal Of Nursing Practice And Education*, Vol.02 . N, 42–48. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jnpe/article/view/358>
- Isrohmaniar Rizki&Susanti (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dii Dengan Media Audiovisual. *Journal Kesehatan Madani Medika Vol 14, No. 01, Juni 2023, hal 114-121*. <http://www.jurnalmadanimedika.ac.id/JMM/article/view/314/193>. <https://doi.org/10.36569/jmm.v14i1.314>
- Kemendes.(2019). *Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna Dalam Pembangunan Kesehatan*. <https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html>.

- Krisdianto Febri, Natasyah, Malini Hema. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Booklet dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Dan Kemampuan Remaja Putri Melakukan Praktik Sadari Di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ners Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 Hal 849-857*.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/15301/12235>
- Meidiana, R., Simbolon, D. and Wahyudi, A. (2018) 'Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight', 9(November), pp. 478–484. DOI: <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v9i3.961>
- Muarifah, A., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies, Vol. 2 No.*, 1–9. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>
- Nurhapipa, Alhidayati, & Ayunda, G. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual. *JOMIS (Journal Of Midwifery Science)*, 54–65. P-ISSN : 2549-2543 Vol 1. No.2, Juli 2017 E-ISSN : 2579-7077.  
<https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/200/134>
- Putra, A. M. (2018). Remaja Dan Pendidikan Seks. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol.3, No.*, 61–69. <http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.61-68>
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in Women's Health, 4(1)*, 1-6. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.101>
- Rahmiyati, R. (2019). *Pengaruh E-Booklet Tentang Aspek Eksklusif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III*. Repository.  
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2194/>
- Safitri, N. R. D. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Ceramah Dan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Gizi Remaja Overweight. *Journal Of Nutrition Collage*.  
<https://doi.org/10.14710/jnc.v5i4.16438>
- Simamora, R. H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Journal Keperawatan Silampari*, 342–351. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.841>
- Wijayanti Endah, Supriyadi, dan Azizah Siti. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap remaja Tentang Kehamilan Dini Di MTsN 3 Penajam. Malang Journal Midwifery. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/MAJORY/article/view/3838/599>